

Faktor Yang Mempengaruhi Sosial dan Keselamatan Pada Pekerja

Ahnaf Tsabitul Azmi¹, Rangga Hadi Saputra², Annisa Aulia Sani³, Afif Mulatif⁴, Muhammad Rafi Mubarok⁵

Universitas Ivet Semarang

Correspondence: Ahnaf Tsabitul Azmi
Email: AhnafTsabitul08@gmail.com

Abstrak: Faktor sosial ini secara langsung berkaitan dengan kohesi antar karyawan, komunikasi antar departemen, serta terciptanya budaya organisasi yang suportif. hubungan yang erat antara faktor sosial dan keselamatan kerja terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Lingkungan sosial yang positif, ditandai dengan komunikasi yang terbuka, kerja sama tim yang solid, serta rasa saling menghargai, akan mendorong keterlibatan karyawan dalam program keselamatan kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi literatur. Metode ini melibatkan penelusuran sumber-sumber tulisan sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil penelitian mahasiswa, yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Studi literatur membantu peneliti memahami teori-teori yang mendasari masalah dan bidang penelitian, serta menemukan informasi seputar penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian studi literatur membangun Kerangka Teoritis: Menyusun dasar teori yang mendasari penelitian, Identifikasi Celah Penelitian. Hubungan sosial di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dan etis. penggunaan strategi komunikasi seperti kesopanan, basa-basi, dan eufemisme bertujuan untuk menjaga hubungan sosial antar individu agar tetap harmonis.

Kata Kunci : Sosial, Keselamatan Kerja

Abstract: This social factor is directly related to employee cohesion, inter-departmental communication, and the creation of a supportive organizational culture. the close relationship between social factors and occupational safety on the improvement of labor productivity. A positive social environment, characterized by open communication, solid teamwork, and mutual respect, will encourage employee involvement in occupational safety programs. The method used in this research is the literature review method. This method involves tracing previous written sources, such as books, accredited scientific journals, and student research results, that are relevant to the chosen research topic. The literature review helps researchers understand the theories underlying the problem and research field, as well as find information about similar research that has been conducted previously. The objectives of the literature review research are to build a Theoretical Framework: Establishing the theoretical foundation underlying the research, Identifying Research Gaps. Social relationships in the workplace are greatly influenced by an individual's ability to communicate effectively and ethically. the use of communication strategies such as politeness, small talk, and euphemism aims to maintain harmonious social relationships among individuals.

Keywords: Social, Occupational Safety

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi satu sama lain untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, kita membutuhkan teman untuk berbicara satu sama lain. Berkomunikasi dengan lawan bicara kita sendiri memiliki dua tujuan: menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial. Membangun hubungan sosial dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan (politeness), ungkapan implisit (indirectness), penghalusan istilah (eufemisme), dan basa-basi (lipsservice). Strategi ini

digunakan oleh pembicara dan lawan bicara untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan baik tanpa merusak hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, akhir dari proses komunikasi antara pembicara dan lawan bicara meninggalkan kesan yang mendalam, seperti kesan ramah, sopan, ramah, dan santun (Yonsa, 2020).

Dalam konteks sosial, individu berpartisipasi dalam konteks sosial di mana mereka terlibat dalam hubungan interpersonal yang dapat saling mempengaruhi. Hubungan sosial awalnya sangat sederhana, didasarkan pada kebutuhan dasar manusia. Namun, karena kebutuhan manusia menjadi lebih kompleks seiring berjalannya waktu, tingkat hubungan sosial juga menjadi sangat kompleks (Risal & Alam, 2021). Hubungan sosial yang kuat di tempat kerja berperan penting dalam membentuk budaya keselamatan. Karyawan lebih mungkin untuk mengingatkan satu sama lain tentang prosedur keselamatan jika mereka memiliki hubungan yang baik.

Keberadaan sumber daya manusia dalam organisasi dihadapi oleh salah satu faktor yang merupakan potensi besar bagi sebuah perusahaan yang harus mendapat perhatian, di mana peran organisasi merupakan kesatuan sosial pegawai sangat penting artinya dalam upaya yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu batasan yang reaktif dapat diidentifikasi, bekerja organisasi agar terciptanya kinerja yang maksimal. secara terus menerus untuk mencapai tujuan Robbins. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja merupakan faktor penentu keberlangsungan organisasi tersebut. Dengan ini perlu adanya pengembangan ilmu pengetahuan keselamatan kerja yang harus dilakukan (Yucha, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yucha, 2020) Hasil dari variabel kesehatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan; misalnya, lingkungan tempat kerja yang lebih bersih dan nyaman serta kondisi kesehatan mental dan psikis yang lebih baik akan menstabilkan emosi dan perasaan karyawan, sehingga meningkatkan kinerja dan berdampak pada produktivitas proses kerja perusahaan. Penelitian oleh (Wijaya & Waskito, 2018) Berdasarkan hasil uji analisis faktor diperoleh faktor-faktor yang paling dominan menyebabkan keselamatan dan kesehatan kerja pekerjaan pembangunan proyek konstruksi di Kota Surabaya adalah pekerja harus bertanggung jawab terhadap K3 oleh pemilik, pekerja harus mengetahui sepeenuh risiko pekerjaannya, pekerja mengutamakan K3, dan pekerja tidak bosan dengan pekerjaan yang berulang-ulang.

Penelitian oleh (Swatika et al., 2022) Keselamatan kerja yang diterapkan secara keseluruhan termasuk dalam kriteria baik, namun kesehatan kerja secara keseluruhan termasuk dalam kriteria cukup baik. Keselamatan kerja dan kesehatan kerja masing-masing secara signifikan berpengaruh kuat dan positif terhadap produktivitas kerja karyawan bagian nabati PT. Air Mancur. Produktivitas kerja karyawan PT. Air Mancur sebesar 57,4% dipengaruhi oleh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan sebesar 42,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi literatur. Menurut (Muhammad Ismail, 2023) menyatakan bahwa studi literatur adalah teknik untuk menggali ide dan referensi dalam penelitian. Metode ini melibatkan penelusuran sumber-sumber tulisan sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil penelitian mahasiswa, yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Studi literatur membantu peneliti memahami teori-teori yang mendasari masalah dan bidang penelitian, serta menemukan informasi seputar penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian studi literatur membangun Kerangka Teoritis: Menyusun dasar teori yang mendasari penelitian, Identifikasi Celah Penelitian: Menemukan area yang belum

tercakup dalam penelitian sebelumnya, Menghindari Duplikasi: Mencegah penelitian yang sudah pernah dilakukan, Mendapatkan Wawasan Baru: Mendapatkan ide atau perspektif baru dalam penelitian, Mendukung Validitas Penelitian: Memperkuat argumen dan temuan penelitian dengan referensi yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Faktor yang Mempengaruhi Sosial dan Keselamatan Kerja, Berdasarkan studi literatur yang telah dikaji, terdapat dua aspek utama yang saling berkaitan dan memengaruhi dinamika kerja dalam organisasi, yaitu: faktor sosial dan keselamatan kerja. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan berkelanjutan.

1. Faktor Sosial dalam Lingkungan Kerja

Hubungan sosial di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dan etis. Seperti yang dijelaskan oleh (Yonsa, 2020), penggunaan strategi komunikasi seperti kesopanan, basa-basi, dan eufemisme bertujuan untuk menjaga hubungan sosial antar individu agar tetap harmonis. Strategi ini menciptakan kesan ramah, santun, dan simpatik yang sangat penting dalam interaksi kerja sehari-hari. Lebih lanjut, (Risal & Alam, 2021) menyatakan bahwa interaksi sosial di tempat kerja berawal dari kebutuhan dasar hingga akhirnya berkembang menjadi relasi kompleks yang memengaruhi kerja sama tim dan iklim organisasi. Faktor sosial ini secara langsung berkaitan dengan kohesi antar karyawan, komunikasi antar departemen, serta terciptanya budaya organisasi yang suportif. Dalam praktiknya, suasana sosial yang positif di lingkungan kerja akan menciptakan kenyamanan psikologis bagi karyawan, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan lebih besar dalam kegiatan organisasi, termasuk dalam implementasi keselamatan kerja.

Hubungan sosial di lingkungan kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menjalin komunikasi yang efektif dan etis. Penggunaan strategi komunikasi seperti kesopanan, basa-basi, serta eufemisme menjadi alat penting untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi antar karyawan. Strategi-strategi ini tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan secara halus, tetapi juga membentuk kesan yang ramah, santun, dan simpatik, yang sangat diperlukan dalam menjaga hubungan profesional yang sehat. Interaksi sosial di tempat kerja sendiri berawal dari kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan, namun seiring waktu berkembang menjadi hubungan yang lebih kompleks. Hubungan ini memengaruhi banyak aspek organisasi, termasuk kerja sama tim, kolaborasi lintas divisi, hingga terbentuknya iklim kerja yang mendukung.

Faktor sosial yang kuat akan memperkuat kohesi antar anggota tim, memperlancar komunikasi antar departemen, dan membangun budaya organisasi yang inklusif serta saling mendukung. Dalam praktiknya, terciptanya lingkungan sosial yang positif di tempat kerja sangat berkontribusi pada kenyamanan psikologis karyawan. Ketika karyawan merasa dihargai, diterima, dan nyaman secara sosial, maka mereka akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah partisipasi dalam implementasi program keselamatan kerja. Oleh karena itu, hubungan sosial yang kuat menjadi salah satu fondasi penting bagi keberhasilan organisasi secara keseluruhan, baik dari segi produktivitas maupun keselamatan kerja.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga kesejahteraan pekerja dan keberlangsungan perusahaan. Menurut (Rahayu at al, 2025), salah satu

permasalahan utama dalam penerapan keselamatan kerja adalah minimnya partisipasi pekerja dalam kegiatan seperti pelatihan keselamatan dan pelaporan potensi bahaya. Rendahnya kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti lemahnya komunikasi internal, kurangnya rasa kepemilikan terhadap lingkungan kerja, serta sikap pasif terhadap risiko kerja. Sementara itu, (Yucha, 2020) menekankan pentingnya peran manajemen dalam meningkatkan keselamatan kerja melalui pendekatan yang terintegrasi dengan sistem insentif dan pengembangan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan kerja tidak hanya bergantung pada faktor teknis atau peralatan kerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan sosial dan psikologis karyawan.

Dalam kajian (Ferusgel, 2018), dijelaskan pula bahwa produktivitas kerja tidak bisa dilepaskan dari faktor keselamatan dan kesehatan kerja. Karyawan yang merasa aman dan sehat secara fisik serta sosial akan menunjukkan kinerja yang lebih optimal. Faktor-faktor seperti disiplin, motivasi, serta lingkungan dan iklim kerja yang positif turut menjadi penentu keberhasilan implementasi keselamatan kerja. Keselamatan kerja merupakan aspek krusial dalam menjamin kesejahteraan karyawan dan kelangsungan operasional perusahaan. Namun, dalam praktiknya, salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi pekerja dalam program keselamatan, seperti pelatihan keselamatan, pelaporan potensi bahaya, serta keterlibatan dalam evaluasi risiko.

Kurangnya partisipasi ini kerap disebabkan oleh faktor sosial, seperti komunikasi internal yang tidak efektif, minimnya rasa memiliki terhadap lingkungan kerja, serta sikap pasif terhadap ancaman keselamatan yang ada. Oleh karena itu, peran manajemen menjadi sangat vital dalam menciptakan sistem keselamatan yang efektif. Pendekatan manajerial yang mengintegrasikan keselamatan kerja dengan sistem insentif dan pengembangan kinerja dinilai lebih mampu mendorong keterlibatan aktif karyawan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keselamatan kerja tidak hanya bergantung pada kelengkapan alat pelindung diri atau prosedur teknis semata, melainkan juga pada keterlibatan sosial dan kondisi psikologis tenaga kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja memiliki hubungan erat dengan produktivitas. Karyawan yang merasa aman dan terlindungi, baik secara fisik maupun emosional, cenderung menunjukkan performa kerja yang lebih baik. Faktor lain seperti disiplin, motivasi, serta suasana kerja yang kondusif juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan penerapan keselamatan kerja. Dengan demikian, penerapan budaya keselamatan yang melibatkan dimensi sosial dan psikologis merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif.

3. Keterkaitan Sosial dan Keselamatan Kerja terhadap Produktivitas

Dari hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara faktor sosial dan keselamatan kerja terhadap produktivitas tenaga kerja. Suasana sosial yang mendukung akan meningkatkan partisipasi dalam program keselamatan kerja, sebaliknya penerapan keselamatan kerja yang efektif akan memperkuat hubungan sosial melalui kepercayaan dan kepedulian timbal balik antar karyawan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sumarsono yang dikutip pada jurnal (Ferusgel, 2018), bahwa produktivitas dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, termasuk lingkungan kerja, kesehatan, dan sikap kerja yang semuanya berakar dari interaksi sosial dan kebijakan keselamatan yang diterapkan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara faktor sosial dan keselamatan kerja terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Lingkungan sosial yang positif, ditandai dengan komunikasi yang terbuka, kerja sama tim yang solid, serta rasa saling menghargai, akan mendorong keterlibatan karyawan dalam program

keselamatan kerja. Karyawan yang merasa nyaman secara sosial lebih cenderung mengikuti pelatihan keselamatan, melaporkan potensi bahaya, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Sebaliknya, penerapan keselamatan kerja yang baik tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di tempat kerja.

Ketika protokol keselamatan dijalankan dengan konsisten dan adil, hal ini menumbuhkan kepercayaan antar karyawan serta membangun rasa kepedulian bersama terhadap kesejahteraan tim. Hubungan timbal balik ini menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif untuk produktivitas. Produktivitas sendiri merupakan hasil dari banyak faktor yang saling berinteraksi. Menurut kajian yang dikaji, aspek-aspek seperti kondisi lingkungan kerja, kesehatan fisik dan mental karyawan, serta sikap kerja yang positif, semuanya sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan kebijakan keselamatan yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini—baik sosial maupun keselamatan kerja—merupakan strategi penting untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja secara keseluruhan dan mendukung keberhasilan jangka panjang organisasi.

Simpulan

Dalam konteks sosial, individu terlibat dalam situasi sosial, di mana terdapat hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain yang dapat saling mempengaruhi. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks, dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi sangat kompleks. Hubungan sosial di tempat kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dan etis. penggunaan strategi komunikasi seperti kesopanan, basa-basi, dan eufemisme bertujuan untuk menjaga hubungan sosial antar individu agar tetap harmonis. Strategi ini menciptakan kesan ramah, santun, dan simpatik yang sangat penting dalam interaksi kerja sehari-hari. Keselamatan kerja merupakan aspek krusial dalam menjamin kesejahteraan karyawan dan kelangsungan operasional perusahaan. Namun, dalam praktiknya, salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi pekerja dalam program keselamatan, seperti pelatihan keselamatan, pelaporan potensi bahaya, serta keterlibatan dalam evaluasi risiko. Kurangnya partisipasi ini kerap disebabkan oleh faktor sosial, seperti komunikasi internal yang tidak efektif, minimnya rasa memiliki terhadap lingkungan kerja, serta sikap pasif terhadap ancaman keselamatan yang ada.

Daftar Pustaka

- Ferusgel, A. (2018). *Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Pekerja PT. X 2015*. 3.
- Rahayu, Y. M., Kurniati, P., & Pamulang, U. (2025). *Membangun budaya keselamatan kerja melalui partisipasi sosial untuk memperkuat kesadaran kewarganegaraan*. 5(1), 243–249. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.704>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar TemanSebaya Melalui Layanan Bimbingan KelompokDi Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Riyadi, C. S., & Thalib, M. C. H. (2022). Keselamatan Kerja Kepada Tenaga Kerja Konstruksi “ Guarantee of Legal Protection for Occupational Health and Safetyfor Construction Workers .” *Jurnal Legalitas*, 13(2), 82–96.
- Swatika, B., Wibowo, P. A., & Abidin, Z. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 197–204. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1220>

- Wijaya, R., & Waskito, J. paing H. (2018). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan Kerja Karyawan Perusahaan Kontraktor Di Surabaya. *Axial: Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Konstruksi*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.30742/axial.v6i2.509>
- Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalini Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *Sarasvati*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.30742/sv.v2i1.862>
- Yucha, M. A. N. (2020). Pengaruh kesehatan dan keselamatan kerja serta insentif terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 1–9.